

KAULINAN BARUDAK SUNDA SEBAGAI MANIFESTASI PEMERTAHANAN BAHASA SUNDA DI KABUPATEN BANDUNG

(SUNDANESE CHILD PLAY (KAULINAN BARUDAK SUNDA) AS A MANIFESTATION OF SUNDANESE LANGUAGE MAINTENANCE IN BANDUNG REGENCY)

Wagiati, Nani Darmayanti

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung--Sumedang km 21, Jatinangor, Sumedang, Indonesia
Pos-el: wagiati@unpad.ac.id

Duddy Zein

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung--Sumedang km 21, Jatinangor, Sumedang, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk pemertahanan bahasa Sunda dalam *kaulinan barudak Sunda* di Kabupaten Bandung dan menjelaskan faktor-faktor penentu yang memengaruhi proses pemertahanan bahasa tersebut. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif-deskriptif. Sumber data pada penelitian ini berupa sistem permainan tradisional Sunda, khususnya yang memiliki unsur lingual berupa nyanyian berbahasa Sunda di Kabupaten Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk pemertahanan bahasa Sunda pada *kaulinan barudak Sunda* di Kabupaten Bandung terlihat jelas dari adanya penggunaan lirik-lirik berbahasa Sunda dalam proses bermainnya. Beberapa bentuk permainan yang mengandung lirik nyanyian berbahasa Sunda di antaranya adalah *cingciripit*, *oray-orayan*, *ucang-ucang angge*, dan *hompimpah*. (2) faktor penentu proses pemertahanan bahasa Sunda pada *kaulinan barudak Sunda* di Kabupaten Bandung adalah (a) konsentrasi penutur, (b) kesinambungan pengalihan bahasa ibu, (c) loyalitas terhadap bahasa ibu. (d) khazanah bahasa golongan muda, dan (e) menjaga identitas kultural.

Kata kunci: pemertahanan bahasa, manifestasi, *kaulinan barudak Sunda*

Abstract

This article aims to describe the forms of Sundanese language maintenance in Bandung Regency and describe the defining factors of such maintenance using a qualitative-descriptive method. The data sources are Sundanese traditional plays, especially those that have lingual elements in the form of Sundanese songs in Bandung Regency. The results showed that (1) the form of Sundanese language maintenance in Bandung Regency is evident from the use of Sundanese language lyrics in the process of playing, namely in child plays called cingciripit, oray-orayan, ucang-ucang angge, and hompimpah. (2) the defining factors of such maintenance are (a) speaker concentration, (b) a continuous mother tongue transfer, (c) loyalty to mother tongue. (d) young speakers' repertoire, and (e) maintaining cultural identity.

Keywords: language maintenance, manifestation, Sundanese child play

1. Pendahuluan

Keanekaragaman budaya lokal yang ada di wilayah Nusantara merupakan salah satu bagian dari kekayaan intelektual kultural yang keberadaannya mesti terus dilestarikan, bahkan dikembangkan. Di saat bangsa lain yang hanya memiliki sedikit warisan kulturalnya, bahkan mereka bersusah payah untuk menjaga dan melestarikannya demi suatu identitas, sungguh naif jika kita sebagai bangsa yang memiliki kekayaan intelektual kultural berupa budaya lokal malah mengabaikan aspek pelestariannya, padahal warisan budaya lokal yang ada pada suatu bangsa begitu berpengaruh terhadap proses pembangunan karakter dan penjagaan identitas suatu bangsa. Oleh sebab itu, upaya serius dan sistematis harus dilakukan dalam upaya penyadaran kembali masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya lokal tersebut.

Penggunaan bahasa Sunda dalam prosesi *kaulinan barudak Sunda* adalah bagian dari kebudayaan yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat Sunda. Di dalamnya terdapat struktur linguistik dan bentuk-bentuk makna simbolik yang merepresentasikan kelompok sosial. Penggunaan bahasa dalam aktivitas guyub tutur menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya masyarakat setempat. Secara praktis, bahasa Sunda masih dipakai sebagai alat komunikasi yang cukup efektif dalam kehidupan sehari-hari (Lyra, 2016).

Seiring dengan perkembangan konstelasi kultural yang ada, terdapat fakta sosial yang menunjukkan bahwa bahasa Sunda dalam kebudayaan lokal, khususnya *kaulinan barudak Sunda*, semakin hari semakin punah karena desakandari perkembangan zaman. Bahasa Sunda ditetapkan sebagai bahasa ibu oleh masyarakat Sunda sekaligus dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Adanya politik bahasa yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sedikit-banyaknya telah memengaruhi penggunaan bahasa-bahasa daerah, termasuk penggunaan bahasa Sunda oleh masyarakat Sunda. Itulah sebabnya, dewasa ini, keberadaan bahasa Sunda, seperti halnya bahasa-bahasa daerah lainnya mulai mengalami tekanan fungsional seiring dengan politik bahasa tersebut.

Atas fakta tersebut, dewasa ini dapat disaksikan

bahwa bahasa Sunda mulai ditinggalkan oleh penuturnya meskipun sama-sama berkomunikasi dengan penutur Sunda. Dengan demikian, disadari maupun tidak, bahasa Sunda telah mengalami pergeseran bahasa. Jika kondisi ini terus dibiarkan, tidak menutup kemungkinan akan mengarah kepada gejala kepunahan bahasa (*language death*). Kondisi ini semakin diperparah dengan pudarnya kearifan lokal pada masyarakat Sunda, misalnya semakin berkurangnya minat masyarakat Sunda terhadap *kaulinan barudak Sunda*, padahal melalui *kaulinan barudak Sunda* tersebut kita dapat melakukan proses pemertahanan bahasa Sunda.

Atas dasar fakta tersebut, pemertahanan bahasa Sunda perlu dilakukan melalui pemertahanan budaya lokal guyub tutur. Meskipun demikian, dapat pula dilihat bahwa penggunaan bahasa Sunda pada ranah-ranah tertentu tidak selamanya ditinggalkan oleh penuturnya. Pada realitasnya, masih ada sekelompok penutur yang masih konsisten menggunakan bahasa Sunda sebagai alat komunikasinya, salah satunya dalam *kaulinan barudak Sunda*. Beberapa kelompok tutur itu masih menggunakan bahasa Sunda sebagai instrumen utamanya dalam prosesi *kaulinan barudak Sunda*. Dari pengamatan penulis, di beberapa wilayah di Kabupaten Bandung, masih terdapat sekelompok masyarakat tutur, khususnya kalangan anak-anak yang masih melestarikan kearifan lokal *kaulinan barudak Sunda* yang di dalamnya terdapat nyanyian-nyanyian dalam bahasa Sunda. Namun, jika kita amati, adanya upaya politik budaya, berupa internasionalisasi budaya-budaya lokal yang ada di Indonesia, mengharuskan para pelakunya menyesuaikan dalam hal penggunaan bahasanya. Meskipun begitu, dalam konteks kearifan lokal *kaulinan barudak Sunda*, masyarakat tutur tertentu masih mempertahankan bahasa Sunda sebagai ekspresi lingual yang berkenaan dengan permainan tradisional tersebut.

Artikel ini mengkaji *kaulinan barudak Sunda* sebagai manifestasi pemertahanan bahasa Sunda di Kabupaten Bandung. Penelitian sebelumnya tentang *kaulinan barudak Sunda* hanya berkuat seputar relasi antara *kaulinan barudak Sunda* dengan aspek pedagogi, pendidikan, dan pengajaran (Sopiah, 2017; Mayakania, 2013; Istianti, 2018). Dalam konteks regenerasi dan pelestarian kultural, pemertahanan bahasa Sunda dilakukan sebagai

upaya konservasi bahasa daerah agar tetap eksis dan tidak mengalami pergeseran bahasa, bahkan kematian bahasa. Mengacu kepada permasalahan tadi, terdapat dua poin utama yang diungkap dalam penelitian ini, yaitu (1) pendeskripsian bentuk-bentuk pemertahanan bahasa Sunda dalam *kaulinan barudak Sunda* di Kabupaten Bandung dan (2) penentuan faktor-faktor sosio-kultural yang berpengaruh pada proses pemertahanan bahasa Sunda dalam *kaulinan barudak Sunda* di Kabupaten Bandung.

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan dua pendekatan, yaitu pendekatan secara teoretis dan pendekatan metodologis. Secara teoretis, pendekatan yang dipakai di dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik. Kedua bidang tersebut mempunyai kaitan yang sangat erat. Fokus kajian pada penelitian ini adalah tentang pemertahanan bahasa. Pembahasan tentang pemertahanan bahasa tidak dapat terlepas dari konteks konsep atau pembicaraan tentang kekhawatiran perubahan bahasa (*language change*), peralihan bahasa (*language shift*), dan kematian bahasa (*language death*). Dalam kajian ini, selain pembahasan mengenai pemertahanan bahasa Sunda, tentu akan dipertimbangkan juga faktor-faktor sosio-kultural yang memengaruhi proses pemertahanan bahasa Sunda dalam *kaulinan barudak Sunda* di Kabupaten Bandung.

Secara umum, sosiolinguistik memandang gejala-gejala lingual sebagai realitas sosial yang erat hubungannya dengan pemakaian bahasa dalam konteks yang sesungguhnya (Rochman, 2003:9). Dengan demikian, sosiolinguistik memandang gejala pemertahanan bahasa sebagai peristiwa tutur dalam konteks komunikasi yang menunjukkan adanya perwujudan identitas sosio-kultural anggota tutur. Atas dasar tersebut, secara teoretis, sosiolinguistik yang menjadi bahan kajian pada penelitian ini difokuskan kepada subkajian berupa etnografi komunikasi yang telah dikembangkan oleh Hymes (dalam Rochman, 2003).

Adapun secara metodologis, pendekatan yang dipakai di dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif. Secara kualitatif artinya data yang diteliti dan hasil analisisnya diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara, atau bahan tertulis, dan data ini tidak berbentuk angka

(Djojuroto dan Kinayati, 2004:17). Sementara itu, pendekatan deskriptif mendasarkan pada fakta yang secara empiris diperoleh dari penutur-penuturnya sehingga hasilnya berupa perian bahasa seperti apa adanya. Penggunaan metode deskriptif ini senada dengan apa yang dijelaskan Sudaryanto (2015) bahwa data yang didapatkan adalah hasil pengamatan penulis tanpa menilai salah atau benar suatu data.

Tahapan penelitian ini dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pelaksanaan penelitian kajian ini diawali dengan penyediaan data yang dilakukan dengan metode simak (Sudaryanto, 2015) dengan teknik dasar berupa teknik sadap. Sehubungan dengan itu peneliti selalu mengamati setiap praktik lingual yang ada pada *kaulinan barudak Sunda* di beberapa wilayah di Kabupaten Bandung. Pengamatan tersebut secara khusus dilakukan dengan menggunakan teknik sadap (Sudaryanto, 2015). Metode dan teknik tersebut digunakan secara berkesinambungan, tersistematis, dan komprehensif agar terjaring data yang bervariasi. Selain itu, digunakan juga teknik wawancara terstruktur untuk menjaring data sekunder berupa pengakuan-pengakuan dari masyarakat tutur agar terlihat alasan-alasan pemertahanan bahasa yang digunakan tersebut.

Sumber data pada penelitian ini adalah *kaulinan barudak Sunda* di Kabupaten Bandung yang di dalamnya terdapat nyanyian-nyanyian berbahasa Sunda. Dalam pelaksanaan penjaringan data, penelitian dilaksanakan di empat kecamatan di Kabupaten Bandung, yaitu Kecamatan Cicalengka, Kecamatan Majalaya, Kecamatan Banjaran, dan Kecamatan Soreang. Data-data yang sudah terjaring melalui perekaman dan pencatatan di lapangan, kemudian ditranskripsikan, diklasifikasikan, dan ditafsirkan sementara (Milroy, 1987). Agar terjaga relevansi dan keabsahan data, dilakukan beberapa cara berikut, yaitu (1) keikutsertaan langsung, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, baik berupa triangulasi sumber data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara maupun triangulasi teoretis dan metodologis, (4) pemeriksaan kembali data-data yang sudah dijaring dari informan dan dikonsultasikan dengan rekanan yang memiliki kompetensi dengan topik penelitian ini (Muhadjir, 1996).

Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif; artinya kegiatan analisis yang dilakukan berkenaan dengan pola-pola yang umum pada wujud dan perilaku data yang ada yang dipengaruhi dan yang hadir bersama dengan konteks-konteksnya (Asher 1994 dalam Arimi 1998:27). Data yang sudah dianalisis disajikan secara deskriptif, yaitu perumusan dan pengungkapan hasil analisis dengan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat. Analisa data dilakukan dengan beberapa prosedur berikut, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*), yakni identifikasi pemertahanan bahasa; (2) penyajian data dengan matriks; dan (3) penarikan simpulan dan verifikasi yang sifatnya tentatif, baik dengan triangulasi data maupun dengan triangulasi metode dan teknik penjaringan data.

2. Kerangka Teori

Wujud budaya lokal yang ada dapat dilihat dari beberapa hal, seperti cerita rakyat (dongeng), ritual kedaerahan, kreativitas dan kesenian (tari, lagu, kesenian daerah), serta keunikan masyarakat setempat. Wujud-wujud budaya lokal tersebut hampir tersebar di seluruh etnis yang ada di Nusantara, termasuk di daerah Sunda dengan etnis dan bahasa Sunda sebagai identitas utamanya. Dalam hubungannya dengan masyarakat Sunda, warisan budaya lokal yang ada pada masyarakatnya begitu beragam, mulai dari ritual kepercayaan, kesenian, kerajinan tangan, dan permainan tradisional (*kaulinan barudak*).

Di sisi lain, budaya lokal yang merupakan bagian integral dari kebudayaan secara umum, memiliki hubungan yang erat dengan bahasa. Bahasa dan budaya adalah dua hal yang saling berhubungan. Hubungan keduanya berjalan sangat dinamis dan saling memengaruhi. Bahasa memengaruhi budaya, begitu juga sebaliknya, budaya dapat memengaruhi bahasa. Itu artinya, membicarakan bahasa tidak dapat dilepaskan dari aspek budaya dan membicarakan budaya juga dapat dilihat dari aspek bahasanya. Karena memiliki hubungan yang erat, ketika kita ingin memahami suatu kebudayaan tertentu, kita harus memahami bahasanya karena bahasa selain sebagai alat kebudayaan juga merupakan bagian integral dari kebudayaan itu sendiri (Ratna, 2010:161).

Demikian juga halnya dengan relasi bahasa daerah dengan kebudayaan lokal, keduanya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa daerah dapat dipahami sebagai piranti sosial dan medium praktik kebudayaan lokal. Pada praktiknya, kebudayaan lokal dapat dipahami sebagai bagian dari bentuk pengungkapan pemikiran tentang kondisi suatu masyarakat tertentu. Adapun medium yang digunakan untuk mengungkapkan pemikiran tersebut adalah dengan menggunakan bahasa daerah. Kebudayaan lokal dalam suatu masyarakat menyangkut berbagai aspek, termasuk di antaranya adalah bahasa (Darheni, 2016:84). Di sinilah letak relasi antara bahasa daerah dengan kebudayaan lokal yang saling berintegrasi satu sama lain.

Beragamnya wujud kebudayaan lokal telah memberi kita peluang untuk melakukan kajian secara mendalam seputar kearifan lokal (*local genius*) sebagai upaya untuk mengatasi segala problematika yang dihadapi oleh masyarakat lokal. Adapun kearifan lokal itu sendiri dapat dipahami sebagai serangkaian sikap, pandangan, dan kemampuan suatu masyarakat tutur di dalam mengelola lingkungan jasmani dan rohaninya sehingga memberikan daya tahan dan daya tumbuh kepada masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, kearifan lokal dapat dipahami juga sebagai jawaban kreatif terhadap tantangan yang ada, mulai dari situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal (Saini, 2005).

Bahasa daerah dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dalam suatu masyarakat tutur, setidaknya memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai alat komunikasi dan sebagai medium praktik kebudayaan lokal. Dwifungsi bahasa daerah ini sejalan dengan fungsi bahasa itu sendiri, yaitu fungsi pragmatik (*pragmatical use*) dan fungsi kultural (*cultural use*). Adapun penggunaan bahasa dengan fungsi kultural dapat dipahami sebagai praktik lingual di dalam kegiatan kultural. Dalam konteks yang lebih sempit, fungsi kultural dari bahasa daerah ini adalah sebagai medium penyampaian dalam pelaksanaan kebudayaan lokal suatu masyarakat tertentu. Itu artinya, ada beberapa wujud kebudayaan lokal yang menjadikan bahasa sebagai medium penyampaiannya. Salah satu bentuk kebudayaan lokal yang di dalamnya terdapat praktik lingual adalah permainan tra-

disional yang dalam kultur Sunda disebut sebagai *kaulinan barudak Sunda* ‘permainan tradisional anak-anak Sunda’.

Kaulinan barudak adalah permainan anak-anak tradisional Sunda. Dalam konteks kebudayaan lokal, *kaulinan barudak Sunda* ini merupakan bagian dari kearifan lokal sehingga dapat mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Namun, di tengah konstelasi kebudayaan yang sangat kompleks seperti sekarang ini, *kaulinan barudak Sunda* tidak hanya menjadi identitas kalangan anak-anak Sunda semata, tetapi juga telah menjadi salah satu komoditas hiburan bagi masyarakat dewasa.

Kaulinan barudak Sunda memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dengan jenis permainan tradisional lainnya. Dalam konteks budaya Sunda, *kaulinan barudak* dapat diidentifikasi sebagai salah satu kearifan lokal yang ikonik dan khas. Hal itu terlihat dari aspek berikut: *pertama*, *kaulinan barudak Sunda* cenderung memanfaatkan fasilitas lingkungan sehingga tidak memerlukan biaya yang mahal. Oleh karena itu, *kaulinan barudak Sunda* merupakan salah satu kearifan lokal yang memiliki nilai ekonomis dalam hal pelaksanaannya. *Kedua*, *kaulinan barudak Sunda* menampilkan nilai kolektif. Hal ini terlihat dari pelaksanaan permainan tradisional tersebut yang selalu melibatkan jumlah pemain yang banyak dan berorientasi komunal. *Ketiga*, di dalam *kaulinan barudak Sunda* terdapat tiga aspek utama yang menyimpan nilai yang luhur, yaitu *play*, *action*, dan *game*. *Play* dapat dipahami sebagai aspek yang menyimpan nilai hiburan dan permainan, *action* sebagai aspek yang dilaksanakan yang berorientasi kreativitas motorik tanpa mempertimbangkan aturan yang mengikat, dan *game* sebagai kebalikan dari *action*, yaitu adanya orientasi aturan dan kesepakatan yang melahirkan aspek kedisiplinan. Ketiga aspek tadi mengandung nilai-nilai luhur yang berhubungan dengan aspek sosial, edukasi, dan rekreasi. Inilah sisi lain dari wujud *kaulinan barudak Sunda* yang membedakannya dengan jenis permainan lainnya.

Tidak hanya sampai di sana, aspek lain dari *kaulinan barudak Sunda* yang menarik

untuk dikaji adalah manifestasi dari permainan tersebut yang sebagian besar menampilkan adanya praktik lingual dalam pelaksanaannya, seperti salah satunya adalah adanya penggunaan nyanyian-nyanyian Sunda. Sebagai contoh, sebelum memulai permainan, terkadang anak-anak melakukan pengundian yang dalam budaya Sunda disebut dengan istilah *hompimpah*. Dalam pelaksanaan *hompimpah* tersebut, terdapat nyanyian singkat dalam bahasa Sunda, yaitu sebagai berikut: *Hompimpah alaihum gambreng... Mak Ijah make baju gomreng*. Fenomena kultural ini menarik untuk dikaji dalam aspek kebahasaan karena pada realitanya, penggunaan dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor nonlinguistik tersebut berkenaan dengan hal-hal yang berada di luar bahasa itu sendiri, tetapi memiliki kaitan dan hubungan yang sangat erat dengannya, yaitu faktor sosial dan faktor situasional. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Suwito (1985:23) yang mengungkapkan bahwa praktik berbahasa dipengaruhi oleh sosial-kultural dan situasional. Satu di antara dampak dari adanya kedua faktor tersebut dalam praktik berbahasa adalah munculnya variasi-variasi bahasa yang berwujud pola-pola lingual yang menyerupai pola umum dari bahasa-bahasa induknya (Poedjosoedarmo, 1982:2).

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini dijelaskan dua hal penting, yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian ini memaparkan temuan-temuan objektif di lapangan berupa hasil deskripsi pemertahanan bahasa Sunda dalam budaya lokal Sunda berupa *kaulinan barudak Sunda* ‘permainan tradisional anak-anak Sunda’ dan penjelasan deskriptif faktor-faktor yang mendorong pemertahanan bahasa Sunda dalam *kaulinan barudak Sunda* di Kabupaten Bandung. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan menghasilkan produk pemertahanan bahasa Sunda melalui budaya lokal guyub tutur dalam kajian dan pendekatan antropolinguistik.

3.1 Pemertahanan Bahasa Sunda dalam *Kaulinan Barudak Sunda* di Kabupaten Bandung

Bagian ini menjelaskan aspek pemertahanan bahasa Sunda melalui *kaulinan barudak Sunda* dengan memperhatikan fitur linguistik sebagai pertimbangan utamanya. Artinya, dalam beberapa jenis *kaulinan barudak Sunda*, hanya dideskripsikan bagian-bagian *kaulinan barudak Sunda* yang di dalamnya terdapat unsur bahasa yang dominan, seperti nyanyian-nyanyian dan penamaan. Kerangka utamanya adalah bahwa segala sesuatu yang di dalamnya terdapat unsur lingual, baik dominan maupun tidak, dianggap memiliki kontribusi penting dalam upaya pemertahanan bahasa. Dalam hal ini, *kaulinan barudak Sunda* yang memiliki unsur lingual yang dominan akan dideskripsikan sebagai bentuk upaya pemertahanan bahasa Sunda di Kabupaten Bandung.

Adapun *kaulinan barudak Sunda* dalam penelitian ini dipahami sebagai lagu anak-anak Sunda ketika mereka bermain. Lagu *kaulinan barudak Sunda* ini merupakan golongan lagu yang biasa dinyanyikan oleh anak-anak sambil bermain, baik dilakukan di dalam rumah maupun di luar rumah waktu siang hari dalam keadaan cerah, atau di tempat mereka bermain yang menurut mereka nyaman, seperti di lapangan terbuka. Lagu *kaulinan barudak Sunda* biasanya dinyanyikan pada saat memulai permainan, pada saat permainan itu berlangsung, pada saat mengisi waktu luang mereka, atau pada saat seorang dewasa mengajak bermain anak kecil (*ngasuh*). Akan tetapi, realitas lingual-kultural yang ada dewasa ini memperlihatkan fakta bahwa lagu atau nyanyian anak-anak sudah jarang terdengar lagi atau sudah jarang dimainkan oleh anak-anak pada zaman sekarang karena posisinya sudah tergantikan oleh permainan-permainan yang lebih modern dan berbasis virtual.

3.1.1 *Kaulinan Barudak Sunda* *Cingciripit*

Cingciripit merupakan salah satu jenis *kaulinan barudak Sunda* yang identik dengan nyanyian. Permainan ini biasanya dilakukan oleh anak-anak sebelum memulai permainan

sebagai bentuk undian dalam pembagian kelompok permainan, seperti urutan dalam bermain atau menentukan siapa yang menjadi *emeng* ‘kucing’ dalam permainan tersebut. Adapun cara melakukan *cingciripit* adalah sebagai berikut: anak-anak berkumpul membentuk lingkaran, kemudian salah seorang di antara mereka, biasanya orang yang “dituakan” dalam kelompok membuka telapak tangan kemudian satu per satu anak meletakkan jarinya di tangan tersebut. Mereka akan *ngawih* (bernyanyi) bersama dengan syair. Ketika lagu hampir berakhir, pemain bersiap-siap untuk mengangkat jarinya karena jika jari tertangkap oleh tangan si pemimpin tadi, dia kalah dan menjadi *eméng* atau kucing. Nyanyian dalam permainan *cingciripit* di setiap daerah memiliki perbedaan lirik. Di Kabupaten Bandung sendiri, lirik dari nyanyian *cingciripit* berbeda-beda antara satu kecamatan dengan kecamatan lainnya. Meskipun demikian, mekanisme dan cara permainan dari *cingciripit* relatif memiliki persamaan di hampir seluruh daerah. Adapun bentuk syair atau nyanyain dalam *kaulinan barudak Sunda cingciripit* adalah sebagai berikut.

Data (1)

Cing Ciripit

Toke Jeng kadal

Duit saringgit

Di pake modal

jol pa dalang mawa wayang

jrek jrek nong ...

Data (1) merupakan lirik lagu *cingciripit* yang dinyanyikan oleh anak-anak dalam permainan *cingciripit* di Kecamatan Cicalengka. Secara keseluruhan, lirik dari permainan *cingciripit* tersebut tidak terlalu memperhatikan makna dari setiap kata yang dinyanyikan, tetapi lebih memperhatikan bunyi akhir dari setiap baris yang berpola ab-ab. Adapun lirik *cingciripit* yang ditemukan di Kecamatan Majalaya adalah sebagai berikut.

Data (2)

Cing ciripit satulang sabawang,

Saha nu kajepit tunggu lawang.

Data (2) merupakan lirik *cingciripit* di Kecamatan Majalaya yang secara bentuk lebih singkat

dari lirik *cingciripit* yang ada di Kecamatan Cicalengka. Bentuk ini lebih digunakan untuk mengundi siapa di antara peserta *kaulinan* yang akan menjadi *emeng* ‘kucing’ dalam permainan tersebut.

Data (3)

Cing ciripit tulang bajing kacapit

Kacapit ku bulu paré

Bulu paré sesekeutna

Jol pa dalang mawa wayang

Jrék-jrék nong, Jrék-jrék nong.

Data (3) merupakan lirik lagi *cingciripit* yang ditemukan di Kecamatan Banjaran dan Kecamatan Soreang. Di kedua kecamatan tersebut lirik *kaulinan cingciripit* memiliki kesamaan lirik karena kedua kecamatan tersebut secara geografis berdekatan sehingga tidak ditemukan lirik lagu *cingciripit* yang berbeda.

Nyanyian dalam *kaulinan cingciripit* di Kabupaten Bandung tersebut seluruhnya dituturkan dalam bahasa Sunda, tanpa ada campur kode dan alih kode dengan bahasa lainnya. Penggunaan bahasa Sunda dalam tuturan yang ada pada lirik lagu *cingciripit* tersebut telah menampilkan adanya loyalitas berbahasa yang ditampilkan oleh anak-anak yang bermain dalam *kaulinan barudak Sunda* yang berupa *cingciripit* tersebut.

Dalam konteks sosiolinguistik, realitas lingual yang ditampilkan dalam permainan *cingciripit* dengan memilih bahasa Sunda sebagai bahasa ekspresi nyanyian telah menampilkan adanya sikap bahasa yang positif. Sikap bahasa yang ditampilkan oleh suatu penutur atau kelompok tutur suatu bahasa menjadi faktor penentu gejala pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa. Oleh karena itu, para pelaku permainan tradisional *cingciripit* yang memiliki sikap bahasa positif terhadap penggunaan bahasanya akan membantu proses pemertahanan bahasa melalui *kaulinan barudak Sunda cingciripit*.

3.1.2 Kaulinan Barudak Sunda Oray-Orayan

Permainan *oray-orayan* ‘ular-ularan’ adalah permainan yang riang dan memadukan unsur

gerakan dengan suara. *Kaulinan barudak Sunda* ini biasa dimainkan oleh banyak peserta. Hidayat R.T., et al. (2005) dalam bukunya yang berjudul *Peperenian Urang Sunda* menjelaskan bahwa permainan *oray-orayan* atau biasa disebut dengan “ular-ularan” termasuk salah satu jenis permainan anak-anak tradisional yang biasanya dimainkan di luar ruangan. Biasanya permainan ini dimainkan oleh tujuh orang atau lebih karena pada permainan ini semakin banyak jumlah orang atau jumlah anak yang bermain akan lebih menyenangkan. Dalam permainan tradisional ini, terdapat sebuah lagu berbahasa Sunda yang harus dihafalkan oleh setiap peserta permainan dan permainan ini juga memiliki satu aturan, yaitu dua anak diminta saling berpegangan tangan membentuk suatu terowongan yang nantinya akan dilewati oleh teman-temannya yang membentuk suatu garis lurus memanjang seperti ular. Anak yang paling depan pada barisan tersebut berperan sebagai kepala ular dan anak yang paling belakang berperan sebagai *buntut* ‘ekor’ ular. Anak yang berperan sebagai kepala akan mengejar anak yang berperan sebagai ekor ular pada saat lagu yang dinyanyikan telah berhenti. Anak yang berhasil ditangkap akan memisahkan diri dan diminta untuk memilih menjadi bulan atau bintang sampai semua anak tertangkap. Selanjutnya, permainan akan dilanjutkan dengan saling tarik-menarik antara regu bulan dan bintang untuk menentukan siapa pemenangnya. Permainan akan terus berlanjut sampai semua bagian ular tertangkap.

Berikut adalah lirik lagu yang dinyanyikan dalam permainan *oray-orayan*.

Data (4)

Oray orayan, luar léor mapay sawah,

Entong ka sawah, Paréna keur sedeng beukah.

Orang-orayan

Luar-léor mapay kebon

Entong ka kebon, di kebon loba nu nganon.

Mending gé ka leuwi, di leuwi loba nu mandi

Saha anu mandi

Anu mandina pandeuri.

Oray-orayan

Oray naon? Oray Bungka

Bungka naon? bungka laut

Laut naon? Laut dipa

Dipa naon? Dipandeuiri riririri ... Jleep

(bulan dan bintang menangkap mangsanya)

Data (4) merupakan lirik lagu dalam nyanyian permainan tradisional *oray-orayan*. Nyanyian tersebut dilantunkan secara bersamaan oleh seluruh peserta permainan. Lagu ini dilantunkan secara berulang sampai permainan *oray-orayan* selesai. Lirik nyanyian dalam permainan *oray-orayan* seluruhnya diungkapkan dalam bahasa Sunda tanpa ada gejala campur kode dan alih kode dengan bahasa lainnya. Penggunaan bahasa Sunda dalam tuturan yang ada pada bagian lirik permainan *oray-orayan* tersebut telah menampilkan adanya loyalitas berbahasa yang ditampilkan oleh anak-anak yang bermain. Dalam kaitannya dengan sosiolinguistik, realitas lingual yang ditampilkan dalam *kaulinan barudak* Sunda di Kabupaten Bandung dengan menggunakan bahasa Sunda sebagai ekspresi lingualnya telah menampilkan adanya sikap bahasa yang positif. Sikap bahasa yang ditampilkan oleh suatu penutur atau kelompok tutur suatu bahasa tertentu akan menjadi faktor penentu gejala pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa.

3.1.3 Kaulinan Barudak Sunda *Ucang-Ucang Angge*

Dalam praktik permainannya, *ucang-ucang angge* merupakan permainan tradisional Sunda yang memadukan unsur gerak dan lagu. Nyanyian dan gerak dalam permainan ini merupakan dua unsur utama sehingga antara nyanyian dan gerakan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Permainan *ucang-ucang angge* merupakan jenis permainan yang biasanya dilakukan oleh orang tua bersama anak-anaknya. Permainan ini biasanya dilakukan untuk mengisi kekosongan waktu sambil mengasuh anak-anaknya. Adapun teknis dari permainan ini adalah orang tua dalam permainan ini bertindak sebagai pengungkit dan si anak bertindak sebagai yang diungkit. Orang tua akan berbaring dengan mengangkat kedua kaki yang ditekuk pada lutut, posisi kaki dirapatkan, kemudian si anak akan

duduk di kedua kaki tersebut. Setelah si anak merasa nyaman dengan posisinya, orang tua akan mengayunkan anaknya naik-turun sambil mendendangkan nyanyian *ucang-ucang angge*.

Secara umum, permainan *ucang-ucang angge* menyimpan nilai-nilai kultural yang cukup mendalam. Nilai-nilai kultural tersebut adalah bahwa permainan ini akan meningkatkan nilai kebersamaan sejak dini dari orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua hadir memberikan kasih sayang yang penuh kepada anak-anaknya semenjak dini. Dalam konteks kultural, permainan ini tidak hanya berfungsi sebagai permainan saja, tetapi juga dapat berfungsi sebagai pola asuh dan dapat pula dijadikan sebagai muatan pendidikan kasih sayang dari orang tua kepada anak-anaknya.

Secara keseluruhan, lirik nyanyian dari permainan *ucang-ucang angge* adalah sebagai berikut.

Data (5)

Ucang-ucang angge

mulung muncang ka parangge

Digog-gog ku anjing gede

Anjing gede nu pa lebe

Ari gog, gog cungungung

Ari gog, gog cungungung

Data (5) merupakan lirik nyanyian dalam permainan *ucang-ucang angge* yang dinyanyikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Teks nyanyian *ucang-ucang angge* terdiri atas tiga bait yang tersusun dengan pola yang ajeg. Di akhir lirik, terdapat repetisi larik pada bait ketiga sebagai bentuk penegasan pada akhir permainan. Lebih jelasnya, formula sintaktis teks nyanyian *ucang-ucang angge* dapat dirinci sebagai berikut.

(ujang/neng) (urang) ucang-ucang angge

S P O

(ujang/neng) mulung muncang ka parangge

S P O Ket.

Digog-gog ku anjing gede

P S

Ari gog...gog cungungung

Nonsense

Ari gog...gog cungungung

Nonsense

Berdasarkan deskripsi pola sintaktis dari nyanyian *ucang-ucang angge* tadi, teks nyanyian *ucang-ucang angge* memiliki keteraturan dalam pola sintaktis. Dalam beberapa larik memang terlihat ketidakkonsistenan dalam pola kalimat yang dibuat. Akan tetapi, ketidakkonsistenan tersebut sejatinya terjadi untuk menunjang aspek estetis dalam pembuatan ritme lagu sehingga penggunaan kata atau frasa dalam teks nyanyian tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dalam permainan ini secara keseluruhan.

Lirik nyanyian dalam permainan *ucang-ucang angge* seluruhnya diungkapkan dalam bahasa Sunda, tanpa ada gejala campur kode dan alih kode dengan bahasa lainnya. Penggunaan bahasa Sunda dalam tuturan yang ada pada bagian lirik permainan tersebut telah menampilkan adanya loyalitas berbahasa yang ditampilkan dalam permainan tersebut. Dalam kaitannya dengan sosiolinguistik, realitas lingual yang ditampilkan dalam *kaulinan barudak Sunda* di Kabupaten Bandung dengan menggunakan bahasa Sunda sebagai ekspresi lingualnya telah menampilkan adanya sikap bahasa yang positif. Sikap bahasa yang ditampilkan oleh suatu penutur atau kelompok tutur suatu bahasa tertentu akan menjadi faktor penentu gejala pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa.

3.1.4 Kaulinan Barudak Sunda

Hompimpah

Hompimpah merupakan salah satu nyanyian yang ada dalam permainan tradisional Sunda. Permainan ini banyak diadaptasi oleh anak-anak di berbagai daerah di Indonesia yang secara khusus ada pada masyarakat Sunda. Jenis nyanyian ini ada juga pada budaya masyarakat Betawi dengan lirik *hompimpa alaium gambreng*, *Mpok Ijah pake baju rombeng*. Pada masyarakat Sunda, hampir seluruh permainan tradisional Sunda diawali dengan *hompimpah*. Lagu *hompimpah* dinyanyikan bersama-sama oleh anak-anak yang hendak bermain. Kemudian mereka melakukan gerakan menggoyang-goyangkan

tangan. Ketika sampai pada bagian *gambreng*, setiap anak akan menyimpan tangan mereka; ada yang menyimpan telapak tangan, ada pula yang menyimpan punggung tangan. Hasil dari permainan ini adalah mencari anak yang berbeda dari yang lainnya. Apabila masih belum didapatkan satu anak yang berbeda, mereka akan terus melakukan *gambreng*. Permainan ini sering digunakan untuk mencari kelompok atau dalam beberapa permainan seperti petak umpet atau *hing-hongan* (dalam bahasa Sunda) untuk mencari siapa yang akan menjaga gawang atau *emeng* 'kucing'.

Secara keseluruhan, *gambreng* dapat dipahami sebagai bentuk ajakan untuk bermain. *Gambreng* biasa dilakukan berulang-ulang untuk menentukan siapa yang akan menjadi *emeng* 'kucing' atau penjaga. Dalam jenis permainan berkelompok, *gambreng* akan dilakukan untuk menentukan siapa akan masuk ke dalam kelompok mana. Misalnya, permainan akan dibagi menjadi dua kelompok, siapa yang meletakkan telapak tangan pada saat *gambreng* akan menjadi satu kelompok, begitu juga siapa saja yang meletakkan punggung tangan akan satu kelompok yang lain yang akan menjadi lawan kelompok yang pertama. Begitu seterusnya, permainan ini berlangsung sampai menghasilkan kelompok yang diinginkan untuk selanjutnya digunakan dalam permainan yang lain.

Berikut adalah nyanyian yang dilantunkan pada saat permainan *hompimpah* berlangsung.

Data (6)

Hompimpah alaium gambreng

mak ijah make baju gomreng

Data (6) merupakan lirik pada nyanyian permainan *hompimpah* yang dilantunkan secara berulang selama permainan berlangsung. Secara etnomatematika, *hompimpah alaium gambreng* merupakan salah satu cara tradisional untuk belajar berhitung yang berkenaan dengan memanfaatkan peluang. Secara semantis, lirik lagu tersebut bermakna 'dari Tuhan kembali ke Tuhan, ayo bermain!' Kata *Hom* memiliki makna *Tuhan* dan *gambreng* memiliki makna ajakan untuk bermain atau lebih kepada pengingat untuk bersiap-siap. Jika dikaji secara lebih mendalam, makna dari lirik lagu *hompimpah* memiliki makna yang berkaitan erat

dengan makna dan filosofi kehidupan manusia. Kita dapat memahami lirik permainan tersebut sebagai pengingat bahwa manusia itu berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan apabila sudah meninggal dunia. Tujuan filosofi dari permainan ini adalah agar mereka selalu ingat posisi mereka sebagai manusia yang fana dan mereka jangan terlalu terlena dalam kesenangan.

Lirik nyanyian dalam permainan *hompimpah* seluruhnya diungkapkan dalam bahasa Sunda tanpa ada gejala campur kode dan alih kode dengan bahasa lainnya. Penggunaan bahasa Sunda dalam tuturan yang ada pada bagian lirik permainan tersebut telah menampilkan adanya loyalitas berbahasa yang ditampilkan dalam permainan tersebut. Dalam kaitannya dengan sosiolinguistik, realitas lingual yang ditampilkan dalam *kaulinan barudak Sunda hompimpah* di Kabupaten Bandung dengan menggunakan bahasa Sunda sebagai ekspresi lingualnya telah menampilkan adanya sikap bahasa yang positif. Sikap bahasa yang ditampilkan oleh suatu penutur atau kelompok tutur suatu bahasa tertentu akan menjadi faktor penentu gejala pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa.

3.2 Faktor Penentu Pemertahanan

Bahasa Sunda melalui *Kaulinan*

Barudak Sunda di Kabupaten

Bandung

Dalam konteks pemertahanan bahasa Sunda melalui *kaulinan barudak Sunda* di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, tentu terdapat faktor-faktor penyebabnya. Berikut ini adalah beberapa faktor pendorong dan penyebab terjadinya pemertahanan bahasa Sunda melalui *kaulinan barudak Sunda* di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Pertama*, konsentrasi penutur. *Kedua*, kesinambungan pengalihan bahasa ibu. *Ketiga*, loyalitas terhadap bahasa ibu. *Keempat*, khazanah bahasa golongan muda. *Kelima*, menjaga identitas kultural.

3.2.1 Konsentrasi Penutur

Bahasa hanya akan bertahan hidup jika masih ada penuturnya adalah hal yang sudah jelas dan tidak perlu dibantah lagi. Dalam konteks bahasa minoritas yang berada di lingkungan masyarakat yang didominasi bahasa mayoritas,

hal yang paling fundamental adalah para penuturnya haruslah berada pada satu wilayah yang terkonsentrasi. Adanya pemusatan wilayah tutur merupakan hal yang penting dalam proses pemertahanan bahasa. Apakah itu hanya berlaku untuk bahasa minoritas yang didominasi bahasa mayoritas saja? Tentu teori ini lebih berlaku lagi jika kasusnya menimpa bahasa mayoritas, seperti bahasa Sunda yang ada di wilayah tatar Sunda. Jika mengacu kepada teori ini, sebetulnya tanpa ada pemusatan saja, bahasa Sunda harus sudah bertahan di wilayah tersebut. Akan tetapi, memang perlu juga adanya pemusatan wilayah tutur. Terlebih pemertahanan bahasa Sunda melalui *kaulinan barudak Sunda* sangat dipengaruhi juga oleh imunitas kultural permainan tersebut di tengah-tengah masyarakat. Maksudnya adalah keberlanjutan sistem permainan tradisional Sunda tersebut akan menjadi faktor penentu juga dalam proses pemertahanan bahasa Sunda di wilayah tersebut.

Berkenaan dengan hal itu, upaya pemertahanan bahasa Sunda melalui *kaulinan barudak Sunda* ini berkorelasi juga dengan upaya pelestarian *kaulinan barudak Sunda* itu sendiri sebagai bagian dari kebudayaan lokal Sunda yang ada di Kabupaten Bandung. Apabila upaya pelestarian dan regenerasi kebudayaan lokal ini berlangsung baik, akan berpengaruh pula pada upaya pemertahanan bahasanya karena pada dasarnya kebudayaan lokal itu sendiri sangat berkorelasi dengan bahasa.

Kepadatan adalah salah satu unsur konsentrasi yang mengimplikasikan adanya kerapatan jarak fisik antarkeluarga, antarrumah, dan antarwarga. Konsentrasi penutur seperti ini menjadi salah satu faktor penentu proses pemertahanan bahasa sehingga bahasa tersebut memiliki kesempatan yang besar untuk digunakan oleh para penuturnya.

3.2.2 Kesinambungan Pengalihan

Bahasa Ibu

Pada umumnya, seorang penutur bahasa bukanlah seorang ekabahasawan, melainkan seorang dwibahasawan atau multibahasawan. Hal ini terjadi karena banyak di antara para penutur tersebut yang menguasai bahasa lain (B2) meskipun kompetensi lingualnya belum mantap, misalnya sekadar mampu berbicara sedikit-sedikit. Selain itu, motivasi atau dorongan

penggunaan B2 oleh para penutur biasanya dilandasi oleh dorongan pragmatis, yaitu demi relasi pekerjaan dan motif ekonomi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa motivasi yang melandasi pemerolehan dan penggunaan B2 adalah motivasi instrumental bukan motivasi integratif. Kondisi ini tentu menjadi modal penting dalam upaya pengalihan bahasa ibu dari generasi tua kepada generasi muda. Artinya, dengan realita seperti itu, anak-anak mereka tidak harus menjadi dwibahasan atau multibahasawan pada usia muda karena pada dasarnya motif menjadi dwibahasan tersebut seperti yang telah dijelaskan di atas. Oleh sebab itu, proses pengalihan dan pemertahanan bahasa akan berlanjut. Proses pengalihan B1 meskipun dilakukan secara alamiah dan tanpa sadar pada generasi berikutnya, jelas merupakan wujud kesetiaan generasi tua kepada B1. Kondisi ini ditunjang juga oleh tidak adanya motif atau keperluan untuk pengalihan bahasa lain, khususnya B2 kepada generasi muda.

Dalam konteks hubungannya dengan pemertahanan bahasa Sunda melalui *kaulinan barudak Sunda*, proses itu semestinya dapat berlangsung dengan lancar karena pada dasarnya anak-anak belum dihadapkan dengan motivasi pengalihan kompetensi lingualnya kepada B2. Itulah sebabnya mengapa regenerasi kebudayaan lokal ini mesti dilakukan sedini mungkin kepada anak-anak karena akan menjadi fondasi awal untuk mengenalkan bahasa ibunya melalui instrumen pemertahanan bahasa yang mengasyikkan, yaitu melalui permainan tradisional.

3.2.3 Loyalitas terhadap Bahasa Ibu

Seperti yang telah kita pahami bersama bahwa bahasa merupakan lambang identitas kelompok atau guyub yang memilikinya. Adanya proses pengalihan bahasa ibu dari generasi tua kepada generasi muda jelas menggambarkan adanya loyalitas bahasa dari generasi tua terhadap bahasa ibunya. Loyalitas ini dapat dilihat juga dari adanya upaya serius dari generasi tua untuk mengalihkan kompetensi lingualnya kepada generasi selanjutnya disertai dengan adanya penjelasan alasan yang melandasi proses pengalihan tersebut. Apabila generasi tua mengalihkan B1 kepada generasi selanjutnya dengan cara pengungkapan yang berbeda-

beda, hal ini menjadi faktor keberlangsungan pemertahanan bahasa, khususnya bahasa Sunda di Kabupaten Bandung. Selain itu, harus ada edukasi mendalam juga kepada generasi muda agar memiliki kesadaran yang tinggi terhadap penggunaan B1 sesuai dengan proporsinya. Artinya, generasi muda harus mengetahui momentum yang pas kapan harus menggunakan B1 dan kapan harus menggunakan B2. Begitu juga proses regenerasi kebudayaan lokal harus dilakukan secara proporsional agar berlangsung pengalihan kompetensi yang rapi dan lancar.

3.2.4 Khazanah Bahasa Golongan

Muda

Dalam proses pemertahanan bahasa, diperlukan peran serta orang tua untuk memperhatikan tumbuh-kembang perilaku dan sikap bahasa anak-anaknya. Hal ini bukan tugas yang mudah, terlebih apabila anak-anak mereka sudah “terkontaminasi” oleh perolehan B2, baik di sekolah maupun dalam pergaulan dengan temannya. Proses pemerolehan B2 inilah yang dimaksud dengan khazanah bahasa. Bagaimanapun juga, pemerolehan B2 akan akan berpengaruh terhadap pemertahanan B1. Namun, apabila golongan muda menggunakan B2 hanya sebagai instrumental, misalnya hanya dalam konteks motif ekonomi, seperti relasi kerja dan atau dalam rangka mencari kerja, berarti golongan muda tersebut masih memiliki loyalitas yang tinggi terhadap B1-nya.

3.2.5 Menjaga Identitas Kultural

Budaya Sunda dipahami sebagai budaya yang sudah melekat dengan orang Sunda. Bahkan, realitasnya, budaya Sunda sudah menjadi sikap dan mental orang Sunda itu sendiri. Sikap mental dapat dipahami juga sebagai sikap hidup, yakni suatu acuan dan standar hidup orang Sunda dalam bertindak dan bertutur kata dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh sebab itu, dapat pula dipahami bahwa budaya Sunda yang melekat pada orang Sunda sudah menjadi identitas kultural yang melekat dan sulit untuk dilepaskan dari kehidupan orang Sunda itu sendiri. Itulah sebabnya mengapa dalam realitas kultural yang ada di tengah-tengah masyarakat, orang Sunda--begitu pula orang dari etnis suku lainnya--kerapkali ingin menampilkan bahwa

dirinya adalah bagian integral dari kebudayaan tersebut.

Dalam konteks realitas lingual yang dikaitkan dengan praktik kultural yang ada di tengah-tengah masyarakat Sunda, masih terlihat adanya upaya untuk menjunjung budaya Sunda sebagai bentuk menjaga identitas kulturalnya. Hal ini terlihat juga dari *kaulinan barudak Sunda* di Kabupaten Bandung yang begitu kental dengan penggunaan bahasa Sunda sebagai identitas kulturalnya. Sebagai contoh dari perilaku budaya dalam *kaulinan barudak Sunda* di Kabupaten Bandung adalah adanya penggunaan bahasa Sunda pada isi lirik tembang yang dinyanyikan oleh peserta permainan tersebut. Walaupun kondisi zaman sudah mengalami kemajuan, anak-anak masyarakat Sunda masih tetap ingin menjunjung budaya Sunda. Salah satunya melalui penggunaan bahasa Sunda pada nyanyian-nyanyian permainan tradisional Sunda. Menurut informasi yang dihimpun, para pelaku (peserta) dalam *kaulinan barudak Sunda* di Kabupaten Bandung tidak mau mengganti bahasanya menjadi bahasa Indonesia atau bahasa yang lain. Terlepas dari realitas di lapangan, masih menjadi PR juga untuk proses regenerasi dan pelestarian kebudayaan lokal Sunda berupa *kaulinan barudak Sunda* di Kabupaten Bandung.

4. Penutup

4.1. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal berikut, yaitu (1) bentuk pemertahanan bahasa Sunda pada

kaulinan barudak Sunda di Kabupaten Bandung, Jawa Barat terlihat jelas dari adanya penggunaan lirik-lirik berbahasa Sunda dalam proses permainannya. Beberapa bentuk permainan yang mengandung lirik nyanyian berbahasa Sunda di antaranya adalah *cingciripit*, *oray-orayan*, *ucang-ucang angge*, dan *hompimpah*. (2) Faktor penentu proses pemertahanan bahasa Sunda pada *kaulinan barudak Sunda* di Kabupaten Bandung, Jawa Barat adalah (a) konsentrasi penutur, (b) kesinambungan pengalihan bahasa ibu, (c) loyalitas terhadap bahasa ibu, (d) khazanah bahasa golongan muda, dan (e) menjaga identitas kultural. (3) Upaya pemertahanan bahasa Sunda melalui *kaulinan barudak Sunda* ini berkorelasi juga dengan upaya pelestarian *kaulinan barudak Sunda* itu sendiri sebagai bagian dari kebudayaan lokal Sunda yang ada di Kabupaten Bandung. Apabila upaya pelestarian dan regenerasi kebudayaan lokal ini berlangsung baik, akan berpengaruh pula pada upaya pemertahanan bahasanya karena pada dasarnya kebudayaan lokal itu sendiri sangat berkorelasi dengan bahasa.

4.2 Saran

Penelitian ini hanya berfokus pada gejala bahasa pada *kaulinan barudak Sunda* yang dihubungkan dengan aspek pemertahanan bahasa dalam kerangka sosiolinguistik. Jika akan dilakukan penelitian lanjutan dengan menjadikan aspek kebahasaan *kaulinan barudak Sunda* sebagai objek kajiannya, kajian pragmatik tampaknya akan menjadi aspek yang menarik untuk dikaji.

Daftar Pustaka

- Arimi, Sailal. 1998. "Basa-Basi dalam Masyarakat Bahasa Indonesia". Tesis Program Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Darheni, Nani. 2016. "Gaya Bahasa Perbandingan dalam Lirik Tembang Cianjuran: Ekspresi Karakter Masyarakat Sunda di Jawa Barat" dalam *Metalingua* Vol. 14 No. 1, Juni 2016. Hlm. 83-102.
- Djojuroto, K. dan M.L.A. Sumaryati. 2004. *Prinsip-Prinsip Dasar Pedalam Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa.
- Hidayat, R.T. 2005. *Peperenian Urang Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Istianti, Tuti. 2018. "Nilai-Nilai Prososial dalam *Kulinan Oray-Orayan* di Sekolah Dasar Negeri Isola, Kota Bandung", dalam *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 3 No. 1, Juni 2018. Hlm. 11--22.
- Lyra, Hera Meganova, et al. 2016. "Citra *Hate* 'hati' dalam Metafora Orientasional dalam Bahasa Sunda" dalam *Metalingua*, Vol. 14 No. 2, Desember 2016. Hlm. 167-176.

- Mayakania, Nia Dewi. 2013. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui *Kakawihan Kaulinan Barudak Buhun* di Komunitas 'Hong' Bandung", dalam *Panggung*, Vol. 23 No. 4, Desember 2013. Hlm. 443-455.
- Milroy, Lesley. 1987. *Observing and Analysing Natural Language: A Critical Account of Sociolinguistics Method*. Oxford: Brasill Blacwell.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi III)*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1982. "Kode dan Alih Kode" dalam *Jurnal Widyaparwa* No. 22 Tahun 1982. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa, halaman 1--4.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochman, Fathur. 2003. "Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik di Banyumas". Disertasi. Yogyakarta: UGM Yogyakarta.
- Saini K.M. 2005. "Kearifan Lokal di arus Global", dalam *Pikiran Rakyat*, Edisi 30 Juli 2005.
- Sopiah, Iis Siti. 2017. "Nilai Etika dalam Kumpulan Lagu Kaulinan Barudak di Daerah Sunda", dalam *Jurnal Diksatrasia*, Vol. 1 No. 2, Agustus 2017. Hlm. 221-225.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suwito. 1985. *Sociolinguistik, Pengantar Awal*. Surakarta: Henry Offset.

